# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Penyakit cacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama di daerah dengan sanitasi yang kurang memadai. Penyakit ini dominan menginfeksi masyarakat dengan kelompok usia anak balita dan anak sekolah. Infeksi cacing yang ditularkan melalui air atau tanah, dikenal sebagai Soil Transmission Helminth (STH), infeksi ini mengacu kepada sekelompok penyakit parasit yang disebabkan oleh cacing nematoda yang ditularkan kepada manusia melalui tanah yang terkontaminasi feses, spesies cacing STH yang utama diantaranya Ascaris lumbricoides (cacing gelang), Trichuris trichiura (cacing cambuk), Necatoramericanus dan Ancylostoma duodenale (cacing tambang). Menurut World Health Organization pada tahun 2023, lebih dari 515,7 juta anak, yang membutuhkan perawatan medis, telah menerima kemoterapi pencegahan untuk STH, dengan cakupan global sekitar 57,4%. Pada 2023, diperkirakan 1,5 miliar individu atau 24% dari populasi global masih terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Di Indonesia prevalensi cacingan pada anak sekolah bervariasi antara 2,5%–62%. Infeksi ini masih terjadi di kalangan masyarakat menengah kebawah dengan akses air bersih terbatas, sanitasi, dan kebersihan, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Lebih dari 260 juta anak prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, dan 108 juta remaja putri yang tinggal di daerah dengan risiko penularan tinggi (Agrawal et al., 2024).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membuat anak usia sekolah dasar lebih rentan mengalami cacingan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko cacingan pada anak yaitu mengonsusmsi makanan yang telah terkontaminasi oleh telur cacing, kebiasaan berjalan tanpa alas kaki sehingga bersentuhan langsung dengan tanah yang menjadi media penularan, perilaku buang air besar sembarangan, kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, kebersihan kuku yang tidak terjaga, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, ketersediaan air bersih, serta kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat cacing. Faktor lain juga dipengaruhi oleh sosio-ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Infeksi

cacingan pada anak sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik, seperti anemia (kurang darah), tubuh lemas, mudah mengantuk, malas belajar, penurunan kemampuan intelektual, serta turunnya prestasi dan produktivitas. Selain itu, kondisi ini juga dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak serta menyebabkan kekurangan gizi (Arrizky, 2021). Dampak tersebut dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Oleh karena itu Pemerintah Indonesia melakukan penanggulangan melalui program pemberian obat pencegahan cacingan secara massal (POPM) dengan dosis 500 mg yang diberikan kepada anak umur 1-12 tahun, yang diminum dua kali dalam setahun salah satunya di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, program POPM telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dan masih berjalan hingga saat ini. Pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui pendistribusian obat cacing dari Dinas Kesehatan kepada puskesmas di masing-masing wilayah, yang kemudian disalurkan ke sekolah dasar yang tersebar di sekitar 32 kecamatan di Kabupaten Kuningan sebagai upaya pencegahan penyakit cacingan pada anak usia sekolah. Namun, program ini akan efektif jika dilakukan secara menyeluruh, tidak sekedar membagikan obat, tetapi juga disertai edukasi kesehatan, perbaikan sanitasi, serta kolaborasi antar sektor. Selain itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya program, di mana 69,9% menunjukkan perilaku positif dalam mendukung kegiatan pemberian obat cacing (Idris, 2025). Meskipun POPM telah diterapkan secara luas, tingkat kepatuhan anak dalam mengonsumsi obat masih rendah. Berdasarkan observasi peneliti pada salah satu sekolah dasar, sebagian siswa yang tidak minum obat karena berbagai alasan, seperti kesulitan menelan obat, rasa yang tidak enak, hingga munculnya efek samping seperti sakit perut, mual, muntah, dan pusing. Mengingat anak-anak belum mampu mengonsumsi obat cacing secara mandiri, kepatuhan mereka sangat bergantung pada arahan petugas kesehatan serta peran orang tua dan guru (Besmi, 2024).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai faktor penyebab dan pencegahan cacingan perlu didukung dengan media edukasi tambahan sebagai alat bantu pembelajaran. Media pembelajaran interaktif merupakan sarana yang yang

memiliki unsur mendorong pengguna untuk aktif berinteraksi selama proses pembelajaran (Ali et al., 2024). Umumnya, anak berusia 7-12 tahun berada pada tahap di mana daya kognitifnya telah berkembang cukup pesat, sehingga mereka dapat dengan mudah menerima berbagai bentuk edukasi dan informasi (Pepilina, 2024). Namun, keterbatasan dalam pemanfaatan media edukasi oleh pendidik menyebabkan model pembelajaran yang diterapkan cenderung terbatas pada aktivitas fisik (Yanto et al., 2025). Media pembelajaran yang digunakan saat ini masih terbatas dan konvensional, sehingga kurang menarik perhatian anak dan belum optimal dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak.

Salah satu alternatif media yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah buku interaktif. Buku interaktif adalah jenis buku yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan membaca dengan memberikan pengalaman multisensori. Berbeda dengan buku tradisional yang hanya menyajikan teks dan gambar, buku interaktif memadukan visual, audio, taktil, bahkan digital (Haqqi Internasional Edukasi, 2021). Anak tidak hanya berperan sebagai pembaca, melainkan juga menjadi partisipan aktif di dalam cerita. Buku interaktif dipilih karena mendukung tahap operasional konkret anak dimana anak mulai berfikir secara deduktif, mengklasifikasikan, melakukan pemecahan masalah yang agak rumit namun dengan masalah konkret (Sinaga et al., 2023). Maka dalam hal ini peneliti akan merancang buku interaktif dalam upaya memberikan informasi tentang pencegahan cacingan kepada anak sekolah dasar, karena berdasarkan penelitian terdahulu menurut Prajogo dkk., (2021) dan Varani dkk., (2025) buku interaktif efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, sehingga buku interaktif dapat dijadikan media dalam memberikan informasi terkait pencegahan cacingan.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada perancangan sebuah buku interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai pencegahan cacingan, berjudul "**Desain Buku Interaktif Pencegahan Cacingan untuk Edukasi Kesehatan Siswa Sekolah Dasar**".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Masih rendah pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan cacingan.
2. Masih rendah tingkat kepatuhan anak dalam meminum obat cacing, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang manfaatnya.
3. Penyampaian informasi mengenai pencegahan cacingan masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi anak.
4. Kurangnya media edukasi mengenai pencegahan cacingan bagi siswa sekolah dasar usia 7-9 tahun yang menarik dan interaktif.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana konsep perancangan buku interaktif sebagai media edukasi mengenai pencegahan cacingan untuk anak usia 7–9 tahun?
2. Bagaimana visualisasi buku interaktif mengenai pencegahan cacingan untuk anak usia 7-9 tahun?

## 1.4. Batasan Lingkup Perancangan

Adapun batasan lingkup perancangan dalam penelitian ini, sebagai berikut:.

1. Perancangan ini ditujukan untuk anak-anak usia 7-9 tahun di Kabupaten Kuningan.
2. Audiens yang ditargetkan dalam perancangan buku interaktif ini adalah:
   a. Geografis
      Target khusus: Anak-anak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat
      Target Umum: Guru dan orang tua
   b. Demografis
      Usia: 7-9 Tahun (kelas 1-3)
      Jenjang Pendidikan: Sekolah Dasar
      Jenis Kelamin: Laki-laki & Perempuan
3. Batasan materi pada penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai penyakit cacingan seperti pengertian penyakit cacingan, faktor-

faktor penyebab cacingan dan manfaat obat cacing sebagai upaya pencegahan.

4. Batasan media utama yaitu buku interaktif dalam format cetak sebagai media utama. Perancangan mencakup elemen visual seperti karakter, tipografi, layout, warna, ilustrasi, juga elemen interaktif yang mendorong keterlibatan anak, seperti aktivitas sederhana, ajakan berpartisipasi, serta fitur interaksi manual yang mendukung proses belajar anak. Sedangkan untuk media penunjang yang digunakan meliputi paper soap (sabun tipis) yang mendukung kebiasaan mencuci, poster, stiker edukasi berisi ilustrasi karakter dan pesan pengingat perilaku hidup bersih, serta x-banner yang digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan sosialisasi dan promosi buku.

## 1.5. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Merancangan konsep buku interaktif sebagai media edukasi mengenai pencegahan cacingan untuk anak usia 7–9 tahun.
2. Memvisualisasikan buku interaktif mengenai pencegahan cacingan untuk anak usia 7-9 tahun.

## 1.6. Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan media edukasi kesehatan melalui buku interaktif, meningkatkan pengetahuan anak mengenai materi kesehatan, serta menambah referensi terkait pembelajaran visual bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik dan permasalahan sejenis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

      Diharapkan media buku interaktif ini dapat meningkatkan pengetahuan anak dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik mengenai faktor penyebab dan pencegahan cacingan,

sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan hidup bersih dan rutin minum obat cacing.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk membantu menyampaikan edukasi kesehatan tentang penyakit cacingan dengan cara yang lebih mudah dipahami siswa.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi sumber informasi mengenai penyakit cacingan yang dapat diakses dan dipahami oleh orang tua, sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan rumah.

### 1.7. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang
1.2 Identifikasi Masalah
1.3 Rumusan Masalah
1.4 Tujuan Perancangan
1.5 Batasan Lingkup Perancangan
1.6 Manfaat Perancangan
1.7 Sistematika Penulisan

**BAB II LANDASAN TEORETIS**

2.1 Kajian Teori dan Studi Literatur
2.2 Tinjauan Perancangan Terdahulu
2.3 Kerangka Teoretis

**BAB III METODOLOGI PERANCANGAN**

3.1 Metode Perancangan
3.2 Objek Perancangan dan Analisis Data
3.3 Konsep Kreatif
3.4 Konsep Visual
3.5 Konsep Media
3.6 Program Kreatif

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Pengolahan Ide

4.2 Eksekusi Visual

4.3 Penerapan pada Media

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan

5.2 Saran